

KOMUNIKASI, HAMBATAN, DAN TANTANGAN DALAM PENYEDIAAN MAKANAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS PRABOWO-GIBRAN

¹prima Wahyudi, ²Hasan Sazali, ³Matang, ⁴Dzakirah Nur Assyifa

¹Universitas Abdurrah

²universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

⁴Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail : prima.wahyudi@univrab.ac.id

ABSTRAK

Salah satu program unggulan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tujuan utama program ini adalah untuk mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan fokus khusus pada anak-anak dan ibu hamil. Program MBG diharapkan menciptakan keadilan karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan makanan sehat secara gratis sebagai upaya mewujudkan sila kelima Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTS IT Fadhillah Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek tantangan dan hambatan program MBG tetapi juga menyoroti peran komunikasi antara berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan implementasi program MBG. Komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, keterlambatan distribusi, dan penurunan kualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG berdampak positif terhadap pemenuhan gizi siswa. Adapun tantangan pelaksanaan program yaitu masalah kesesuaian menu, distribusi makanan, dan koordinasi komunikasi antar pihak. Temuan ini menjadi dasar untuk memberikan masukan terhadap pengembangan dan keberlanjutan program MBG di masa mendatang.

Keywords: Program Makan Bergizi, Keadilan Sosial, Komunikasi, Implementasi Kebijakan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan yang baik akan mencetak generasi yang unggul yang mampu berdaya saing di era modern (Bararah, 2024; Palguna, et al., 2025). Perjuangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih berhadapan dengan masalah mendasar yang sering diabaikan. Salah satunya adalah gizi anak sekolah yang buruk. Kekurangan gizi tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, daya konsentrasi, partisipasi belajar, dan akhirnya prestasi akademik mereka

(Pangaribuan et al., 2024). Kurang nutrisi ini tidak hanya terjadi di daerah tertinggal tetapi mulai menyebar ke daerah perkotaan dengan keluarga yang kurang mampu. Anak-anak yang kekurangan nutrisi cenderung lebih sering sakit, lebih sering absen dari sekolah, dan lebih sulit mengikuti pelajaran. Akibatnya tingkat pencapaian akademik menjadi rendah dan ketimpangan pendidikan terus meningkat (Septiani et al., 2024).

Masalah gizi buruk di Indonesia masih menjadi masalah besar terutama di kalangan anak-anak usia sekolah dan kelompok rentan seperti ibu hamil dan menyusui. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, terutama nutrisi yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara. Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto memulai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya konkret untuk mengatasi kekurangan gizi dan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia (Kiftiyah et al., 2023). Salah satu program unggulan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tujuan utama program ini adalah untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan fokus khusus pada anak-anak dan ibu hamil. Rencana pelaksanaan program ini telah berubah sejak diumumkan. Program ini mendapat dukungan dari berbagai sumber seperti organisasi internasional seperti Amerika Serikat dan China. Presiden Joe Biden dari Amerika Serikat secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap program nasional Indonesia yang bertujuan untuk menyediakan anak-anak sekolah dan wanita hamil dengan makanan sehat dan bergizi. Selain itu kesepakatan pendanaan juga telah ditandatangani oleh pemerintah China untuk mendukung program ini (Tambunan et al., 2025). Program MBG yang diluncurkan oleh Presiden Prabowo Subianto memiliki dua tujuan yaitu meningkatkan kualitas gizi dan mendorong siswa Indonesia untuk belajar. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, dampak program tersebut berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Merlinda & Yusuf, 2025).

Program MBG berfokus pada anak-anak, siswa, dan ibu hamil. Hal ini berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dan Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, yang menunjukkan bahwa 41% siswa kelaparan,

yang menyebabkan kualitas pendidikan menurun (Merlinda & Yusuf, 2025). Anggaran yang dibutuhkan untuk Program MBG sangat besar, yang merupakan kendala utama dalam pelaksanaannya. Anggaran yang dialokasikan untuk program MBG harus dialokasikan dengan hati-hati dan tepat sehingga tidak mengganggu stabilitas keuangan negara dan mengorbankan program strategis lainnya. Karena rakyat adalah subjek kebijakan, program MBG setidaknya harus memberikan dampak langsung kepada rakyat Indonesia. Selain itu, apakah kebijakan program MBG benar-benar akan mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia seperti yang dinyatakan dalam sila kelima Pancasila bahwa “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (Kiftiyah et al., 2023).

Tujuan program tersebut untuk menyediakan makanan sehat kepada anak-anak sekolah, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Semangat “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” pada sila kelima Pancasila menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama pembangunan nasional ketika program MBG dijalankan. Sebaliknya ada banyak tantangan dalam menjalankan program ini. Keberhasilan program bergantung pada alokasi anggaran yang sangat besar, kesiapan infrastruktur, mekanisme distribusi, dan akuntabilitas pelaporan (Azzahra et al., 2025; Albaburrahim, et al., 2025).

Selain faktor teknis dan logistik yang menjadi tantangan program MBG, komunikasi juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program MBG. Komunikasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, penyedia makanan, pihak sekolah, dan orang tua siswa memastikan bahwa informasi tentang standar gizi, jadwal distribusi, dan tanggung jawab masing-masing

pihak tersampaikan dengan baik. Tanpa koordinasi komunikasi yang jelas dan transparan. Pelaksanaan di lapangan rawan mengalami kesalahpahaman, keterlambatan, hingga kesalahan teknis yang berujung pada menurunnya efektivitas program. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengungkapkan cara program ini dijalankan di lapangan dan menemukan tantangan yang menghalangi implementasinya. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris tentang penyediaan makanan dalam program MBG khususnya selama masa uji coba di MTS IT Fadhillah Pekanbaru.

2. METODE

Studi ini menyelidiki Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan penekanan pada masalah dan kendala yang terkait dengan penyediaan makanan serta aspek komunikasi yang terlibat dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan program MBG di tingkat sekolah khususnya di MTS IT Fadhillah Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2018; Matang, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan sekolah dan pihak yang terkait, serta dokumentasi dari pelaksanaan program. Penelitian ini juga mengeksplorasi dimensi komunikasi dalam program MBG untuk melihat bagaimana efektivitas komunikasi memengaruhi kelancaran program, penyampaian informasi, serta koordinasi antar pihak pelaksana. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk

mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan tantangan, hambatan, dan komunikasi dalam mendukung keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah MTS IT Fadhillah Pekanbaru

Salah satu program kerja Presiden Ke-8 Indonesia adalah menyediakan program makan sehat gratis yang telah diuji di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Tujuan dari program makan bergizi gratis adalah untuk menyediakan makanan bergizi dan sehat kepada kelompok yang membutuhkan, terutama anak-anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Program makan siang gratis ini pertama kali dibuat ketika Presiden Indonesia ke-8 Prabowo Subianto menjabat. Program ini masih dalam tahap uji coba. Percobaan yang dilakukan sebelum suatu kegiatan benar-benar dilakukan dan disetujui disebut uji coba. Beberapa sekolah di Indonesia telah menerima uji coba makan sehat gratis termasuk di MTS IT Fadhillah Pekanbaru.

MTS IT Fadhillah sebagai pelaksana langsung kebijakan menyambut baik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh pemerintah. Pimpinan sekolah menyatakan bahwa program ini sangat membantu memenuhi kebutuhan dasar santri, yaitu makanan sehat. Dalam wawancara yang diadakan pada bulan Juni 2025, Pimpinan sekolah menyatakan:

“Kami bersyukur bahwa sekolah kami menjadi salah satu sekolah yang menerima program makan bergizi gratis ini, tentunya semua ini atas izin Allah yang mana dari sekian banyaknya sekolah yang ada di Pekanbaru sekolah kami terpilih”.

Hasil wawancara dengan pimpinan sekolah menunjukkan adanya respons positif terhadap

pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MTS IT Fadhillah Pekanbaru. Pihak sekolah menyambut program ini dengan rasa syukur dan apresiasi yang tinggi karena merasa menjadi bagian dari kelompok terbatas institusi pendidikan yang dipilih dalam uji coba. Pernyataan pimpinan sekolah juga menggambarkan antusiasme serta komitmen awal pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan program MBG yang dinilai mampu memberikan manfaat besar bagi siswa khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi harian yang layak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Merlinda & Yusuf (2025) yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah penerima program MBG umumnya menunjukkan dukungan penuh terhadap implementasi kebijakan karena diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan siswa. Dukungan dari pihak sekolah juga tercatat dalam studi Azzahra et al. (2025) yang menemukan bahwa program makan bergizi disambut positif oleh kepala sekolah dan guru terutama karena dapat mengurangi beban ekonomi siswa dan meningkatkan kesiapan belajar di pagi hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dan sikap positif dari institusi pendidikan merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan implementasi program MBG di tingkat sekolah.

Uji coba makan bergizi gratis yang dilaksanakan di MTS IT Fadhillah telah berjalan selama 6 bulan. Periode pelaksanaan uji coba pertama kali yaitu dimulai bulan Januari 2025. Untuk yang menyediakan makanan yaitu pihak yang telah di pilih oleh pemerintah Provinsi yang sudah menakar gizi yang dibutuhkan oleh siswa. Pelaksanaan program ini dilakukan apabila pihak pemerintah telah mengantarkan makanan maka guru piket akan Bersiap di Lokasi dan ikut membagikan makanan MBG. Bisa dikatakan saat berjalannya proses uji coba makan bergizi gratis seperti membuat kantin gratis bagi peserta didik. Ketika peserta didik datang maka akan di catat siapa yang telah

menerima dan siapa yang belum sehingga semuanya terdata dengan baik. Total siswa yang ada di MTS IT Fadhillah ini ada 430 siswa. Maka semua menerima program uji coba makan bergizi gratis.

Pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah memiliki mekanisme operasional yang cukup terstruktur namun tidak luput dari sejumlah tantangan teknis di lapangan. Setiap pagi pihak sekolah diwajibkan untuk menyetorkan data jumlah siswa yang hadir kepada penyelenggara program sebagai dasar penentuan jumlah makanan yang akan dikirimkan. Makanan kemudian diantarkan sesuai dengan jumlah yang tercatat. Meski prosedur ini dirancang untuk memastikan ketepatan distribusi dalam praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara jumlah makanan yang dikirim dan kebutuhan aktual di sekolah misalnya karena siswa yang mendadak tidak hadir atau kesalahan pendataan.

Dalam situasi kelebihan makanan terdapat praktik informal di mana petugas dari pihak penyelenggara membagikan sisa makanan kepada majelis guru atau staf sekolah. Selain itu program ini juga mengharuskan pihak sekolah untuk mengembalikan seluruh wadah atau tempat makan dalam jumlah dan kondisi yang sama seperti saat diterima. Kewajiban untuk efisiensi dan keberlanjutan logistik kadang menimbulkan beban tambahan bagi petugas sekolah terutama jika terjadi kehilangan atau kerusakan wadah yang kemudian bisa memengaruhi kelancaran distribusi pada hari berikutnya dan tentunya sekolah harus mengganti.

Distribusi makanan dalam program makan bergizi gratis di sekolah umumnya dilakukan pada rentang waktu antara pukul 12.00 hingga 13.00 WIB yang bertepatan dengan waktu istirahat atau setelah sesi pembelajaran pagi berakhir. Pemilihan waktu ini dimaksudkan agar siswa dapat mengonsumsi makanan dalam kondisi segar dan hangat serta tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Selama periode ujian terjadi penyesuaian dalam pelaksanaan program makan bergizi

gratis baik dari segi jenis makanan maupun waktu distribusi. Alih-alih menyajikan makanan utama seperti pada hari-hari biasa makanan yang diberikan berupa paket makanan ringan (snack) bergizi. Isi paket tersebut terdiri atas roti gandum, jeruk, telur rebus, dan susu kotak yang dirancang untuk tetap memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi siswa selama menjalani ujian tanpa mengganggu konsentrasi atau menyebabkan rasa kantuk akibat konsumsi makanan berat.

Makanan MBG biasanya diantarkan pada pagi hari sebelum kegiatan ujian dimulai dan kemudian disimpan oleh pihak sekolah untuk dibagikan kepada siswa pada saat jam istirahat atau setelah sesi ujian selesai. Strategi ini dinilai cukup efektif dalam mendukung kesiapan fisik dan mental siswa selama pelaksanaan ujian. Dengan program MBG siswa akan lebih sering makan dan memiliki dampak positif. Selain itu menu uji coba makan bergizi gratis termasuk makanan yang sehat. Pilihan makanan yang berbeda yang telah diatur oleh penyedia layanan serta buah dan sayuran yang akan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Program ini memang berdampak positif pada kesehatan siswa. Karena tubuh yang sehat akan menghasilkan jiwa yang tenang. Proses belajar mengajar juga akan berjalan dengan baik jika siswa siap untuk belajar secara rohani dan jasmani.

Dampak langsung program MBG terhadap hasil belajar seperti peningkatan nilai akademik atau kemampuan kognitif belum dapat diamati dalam uji coba yang singkat ini. Perubahan dalam prestasi akademik biasanya memerlukan waktu lebih lama karena berbagai faktor lain seperti metode pengajaran, kondisi psikologis siswa, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa program ini berhasil tidak hanya dengan menyediakan makanan yang bergizi tetapi juga bagaimana siswa menerapkan pola makan sehat ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan dan kendala dalam implementasi program makan bergizi gratis di sekolah.

Salah satu tantangan yang muncul dalam implementasi program makan siang bergizi gratis adalah keseragaman menu yang diterapkan kepada seluruh siswa tanpa mempertimbangkan preferensi atau kebiasaan makan individu. Hal ini membuat beberapa siswa tidak tertarik atau enggan makan makanan yang disediakan. Misalnya beberapa siswa mengeluhkan rasa makanan yang dianggap kurang sedap terutama karena tidak ada rasa pedas seperti cabai yang biasanya menjadi bagian dari selera mereka. Tujuan program untuk meningkatkan asupan gizi siswa dapat tidak tercapai karena ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan makanan tidak dikonsumsi dengan baik atau bahkan terbuang.

Pimpinan sekolah mengatakan bahwa "Tidak ada pengecualian bagi siswa yang memiliki alergi, makanan tetap dibagikan sama rata dengan menu yang sama tiap harinya, hanya saja jika siswa alergi, mereka akan membawa bekal dari rumah masing-masing". Pernyataan pimpinan sekolah yang menyebutkan bahwa tidak ada pengecualian menu bagi siswa yang memiliki alergi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG di sekolah masih belum mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik secara individual. Dalam pelaksanaan program seluruh siswa menerima menu yang sama setiap harinya tanpa ada modifikasi atau penyesuaian terhadap kondisi kesehatan tertentu seperti alergi makanan.

Sebagai solusi siswa yang memiliki alergi diarahkan untuk membawa bekal dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program MBG bertujuan untuk pemerataan gizi dan akses makanan sehat, pendekatan yang digunakan masih bersifat seragam dan belum memperhatikan keberagaman kebutuhan gizi siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan yang inklusif dengan

realitas pelaksanaan di lapangan yang juga diamini oleh penelitian Azzahra et al. (2025) bahwa kurangnya fleksibilitas menu menjadi salah satu kendala dalam menjamin keterjangkauan gizi bagi semua peserta didik. Kurangnya sistem identifikasi awal terhadap kondisi kesehatan siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa program ini benar-benar inklusif dan berdampak merata bagi seluruh kelompok.

Dalam pelaksanaan program makan bergizi gratis di sekolah seluruh siswa menerima menu makanan yang sama tanpa adanya pengecualian atau penyesuaian berdasarkan kebutuhan khusus, preferensi pribadi, maupun kondisi kesehatan tertentu. Keceragaman ini bertujuan untuk menyederhanakan proses penyusunan, produksi, dan distribusi makanan, serta memastikan efisiensi logistik dalam skala besar. Namun pendekatan satu menu untuk semua ini juga menimbulkan sejumlah implikasi khususnya terkait dengan keberagaman kebutuhan gizi siswa.

Peran Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis

Keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya ditentukan oleh kesiapan logistik, anggaran, dan mekanisme distribusi tetapi juga oleh sejauh mana komunikasi antar pemangku kepentingan berjalan secara efektif. Temuan di MTS IT Fadhillah Pekanbaru menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dan penyedia makanan berperan penting dalam mengatasi kendala teknis di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Merlinda & Yusuf (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan program MBG sangat dipengaruhi oleh koordinasi yang lancar dan komunikasi terbuka antara pelaksana di tingkat sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

Pihak sekolah mengandalkan laporan harian kehadiran siswa untuk menentukan jumlah makanan yang dibutuhkan. Namun dalam beberapa kasus, komunikasi yang

kurang responsif menyebabkan ketidaksesuaian antara jumlah makanan yang dikirim dan kebutuhan aktual. Hal ini berdampak pada munculnya makanan berlebih atau kekurangan serta menimbulkan masalah logistik terkait pengembalian wadah makanan.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua juga masih perlu diperkuat. Beberapa orang tua kurang memahami tujuan gizi dari makanan yang diberikan sehingga terjadi kekhawatiran mengenai kualitas bahan atau menu yang tidak sesuai dengan selera anak. Menurut Tambunan et al. (2025) partisipasi dan pemahaman orang tua terhadap program MBG sangat dipengaruhi oleh kejelasan informasi yang disampaikan sekolah termasuk manfaat dan komposisi makanan. Oleh karena itu sekolah perlu menyediakan media komunikasi yang jelas dan terbuka seperti sosialisasi langsung atau grup komunikasi digital.

Koordinasi vertikal antara sekolah dengan Dinas Pendidikan dan instansi pemerintah daerah juga penting untuk keberlanjutan program. Pelaporan kendala dan evaluasi pelaksanaan perlu dilakukan secara berkala dan hal ini membutuhkan sistem komunikasi yang sistematis dan dua arah. Tanpa komunikasi yang baik kendala di tingkat bawah tidak akan tersampaikan secara efektif ke tingkat pengambil kebijakan. Hal ini diperkuat oleh Kiftiyah et al. (2023) yang menekankan bahwa komunikasi lintas level dalam kebijakan publik menjadi faktor krusial dalam memastikan program berjalan sesuai tujuan dan dapat dievaluasi dengan baik.

Dalam konteks program MGB komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun kepercayaan, menciptakan kolaborasi, dan menghindari miskomunikasi yang bisa melemahkan tujuan utama program. Oleh karena itu penguatan kapasitas komunikasi di seluruh lini pelaksana MBG

menjadi prioritas strategis untuk memastikan keberhasilan program MBG.

4. KESIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintahan Presiden Prabowo Subianto merupakan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan gizi yang masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Dengan menyediakan makanan bergizi secara gratis kepada siswa dan kelompok rentan seperti ibu hamil. Program ini tidak hanya berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat tetapi juga menciptakan keadilan sosial yang sejalan dengan sila kelima Pancasila.

Pelaksanaan program di MTS IT Fadhilah Pekanbaru menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan asupan gizi siswa serta memberikan dampak langsung pada kesiapan fisik dan mental mereka untuk belajar. Namun pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keseragaman menu yang tidak memperhatikan kondisi individu, ketidaksesuaian dalam distribusi makanan, dan beban administratif tambahan bagi pihak sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi menjadi faktor kunci dalam mendukung atau menghambat keberhasilan program. Komunikasi yang tidak efektif antara sekolah, penyedia makanan, orang tua, dan pemerintah dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi, keterlambatan, serta distribusi yang tidak sesuai. Sebaliknya komunikasi yang terbuka dan terstruktur mampu menciptakan koordinasi yang baik serta meningkatkan pemahaman semua pihak terhadap tujuan program. Dengan penguatan sistem komunikasi dalam pelaksanaan MBG menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas kebijakan di masa depan.

Untuk meningkatkan efektivitas program MBG pemerintah perlu mempertimbangkan macam-macam menu yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi individu. Penyediaan makanan yang variatif termasuk opsi untuk siswa dengan alergi atau kebutuhan khusus dapat memastikan makanan yang disediakan benar-benar dikonsumsi oleh siswa. Sistem distribusi perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pencatatan data siswa secara real-time. Hal ini dapat meminimalkan ketidaksesuaian jumlah makanan yang dikirimkan dengan kebutuhan aktual di sekolah. Selain itu pemerintah disarankan untuk melakukan monitoring berkala dan evaluasi mendalam terhadap dampak program ini. Selain pengukuran kesehatan siswa, evaluasi juga dapat mencakup perubahan dalam hasil akademik, tingkat kehadiran, dan partisipasi belajar. Pemerintah juga dapat menyediakan fasilitas tambahan di sekolah seperti alat penyimpanan makanan dan peralatan kebersihan untuk memastikan bahwa proses distribusi berjalan lancar tanpa membebani staf sekolah. Dengan penerapan strategi tersebut diharapkan Program MBG tidak hanya berhasil mengatasi permasalahan gizi di kalangan siswa tetapi juga menjadi model kebijakan sosial yang mampu menciptakan keadilan dan kesejahteraan yang merata di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

- dan Ilmu-Ilmu Sosial, 767-780.
- Azzahra, N., Dharmawan, A. D., Mardatilah, A. F., & Habibi, M. I. (2025). *Pelaksanaan Uji Coba Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 4 Tangerang*. 3(4), 5036–5044.
- Bararah, I. (2024). Pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 214-224.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. California: SAGE Publications.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2023). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Matang, M. (2025). Pancasila sebagai Landasan Etis bagi Mahasiswa Keperawatan dalam Menggunakan Media Sosial. *Indonesian Character Journal*, 2(2), 19-25.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364–1373.
- Palguna, I. G. B. W., Nugraha, S. L., Satria, A. K., Rimarsya, A. A., & Hidayah, A. N. (2025). Peran Muhammadiyah Dalam Mencetak Generasi Unggul Melalui Pendidikan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 82-95.
- Pangaribuan, K. A., Nahriva, A. Z., Emri, Z. P., Simanjuntak, C. Z., & Sakhti, M. (2024). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(7), 40–50.
- Septiani, F. I., Rosiana, N., & Azzahra, A. (2024). Dampak Makan Siang Gratis Pada Kondisi Keuangan Negara Dan Peningkatan Mutu Pendidikan The. *Jupensal*, 1(2), 192–196.
- Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 21–31.